

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin tinggi. Pendidikan merupakan suatu faktor yang menjadi ukuran dalam memperoleh tingkat kesejahteraan yang baik. Pendidikan dapat mengubah cara berpikir dan tindakan seseorang dalam mencapai tujuan yang akan diperoleh dalam kehidupan. Pendidikan dapat pula meningkatkan kualitas hidup setiap orang, bahkan dapat menimbulkan dampak positif bagi orang yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung terhadap individu yang memiliki pendidikan yang baik tersebut.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negara dapat dilihat dari laju perkembangan suatu bangsa dan negara. Perkembangan yang terjadi mencakup segala aspek seperti sosial, politik, ekonomi dan berbagai aspek lainnya di dalam kehidupan. Negara Indonesia termasuk negara berkembang, sehingga sangat dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam jumlah yang besar untuk dapat mengelola setiap Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) di negara ini. Generasi penerus bangsa merupakan harapan dimasa depan dalam keberlangsungan bangsa dan negara. Generasi penerus bangsa inilah yang harus selalu dibina dan dibimbing agar memiliki keinginan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari pendidikan yang telah diperoleh hingga saat ini.

Setiap orang dituntut untuk meningkatkan potensi yang terdapat dalam dirinya masing-masing dengan cara terus melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka potensi-potensi yang dimiliki dalam diri individu dapat diwujudkan dan berfungsi dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Salah satu pilihan bagi peserta didik yang telah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi adalah dengan mendaftarkan diri di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Lembaga pendidikan dibagi menjadi dua: yakni lembaga pendidikan formal dan informal. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Peserta didik dibekali teori dan praktek kerja yang diperoleh dalam pembelajaran di kelas maupun lapangan, sehingga nantinya setiap peserta didik tersebut siap untuk langsung menghadapi keadaan nyata dalam dunia kerja.

Stres merupakan reaksi psikologis dan reaksi fisik terhadap situasi yang terjadi. Siswa berpikir bahwa stres yang timbul selalu berdampak negatif, yakni suatu bentuk dari tidak siap siswa dalam menghadapi tuntutan yang harus dilakukan dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki saat pembelajaran atau cenderung menilai pembelajaran hanya berupa suatu kegiatan sederhana yang tidak menuntut adanya usaha maksimal.

Siswa cenderung mengalami stres apabila kurang mampu mengadaptasikan keinginan-keinginan dengan kenyataan yang dialami, baik itu kenyataan yang terdapat dalam diri maupun di luar dirinya sendiri. Sebagian siswa dapat mengatasi stres dengan baik, namun sebagian yang lain tidak. Tanpa stres siswa tidak dapat

maju dalam hidup selama stres yang dirasakan tidak berlebihan, khususnya dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada siswa adalah dorongan yang menggerakkan untuk belajar. Besarnya dorongan ini berdasarkan kepentingan yang akan dikejar siswa sehingga dapat terlihat kesungguhan dalam mencapai tujuan tersebut.

Motivasi atau dorongan untuk belajar berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Siswa dapat menciptakan dorongan dari dalam diri dengan berpikir bahwa bisa menjadi yang terbaik dalam semua mata pelajaran. Segala yang dipikirkan tersebut diwujudkan sebagai inspirasi. Inspirasi dapat menghasilkan nilai pelajaran yang baik, sehingga mendorong siswa tersebut untuk membuat nyata atas tujuan-tujuan yang telah dipikirkan dan mengerti tujuan yang akan diraih. Demikian pula dengan setiap dorongan dari luar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Siswa mensyukuri dan memberikan bakti terhadap bentuk dorongan dari luar tersebut sehingga stres tersebut dapat dihadapi dengan cara yang benar.

Akan tetapi, tidak semua siswa memperoleh motivasi yang berasal dari dalam diri maupun luar diri siswa sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa rendah. Siswa cenderung malas untuk belajar di sekolah dan mengulangi kembali materi pembelajaran di rumah. Saat pembelajaran berlangsung, siswa merasa cepat bosan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Siswa merasakan pembelajaran hanya merupakan aktivitas yang berlangsung seperti biasa dan membosankan. Tanpa disadari oleh siswa bahwa dengan tindakan yang dilakukan tersebut akan menurunkan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Tingkat kebersihan dapat mempengaruhi keberlangsungan pembelajaran. Kebersihan di sekolah dapat membuat perasaan menyenangkan, kemampuan untuk konsentrasi meningkat, dan menjadi tekun saat belajar. Kebersihan sebenarnya tidak menjadi sebuah masalah yang besar jika siswa atau siswi memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan dalam kehidupan. Bentuk dari kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekolah adalah mencari tempat sampah untuk membuang bungkus roti/sisa makanan/kertas, membersihkan ruang kelas sebelum jam pelajaran dimulai dan saat semua jam pelajaran telah selesai. Petugas kebersihan terbantu oleh sikap siswa yang cinta terhadap kebersihan. Siswa juga diharapkan membuang sampah yang berada di ruang kelas atau diluar ruang kelas. Namun kenyataannya, sebagian besar siswa kurang memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan sehingga tingkat kebersihan lingkungan sekolah rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah konsep diri siswa. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada diri manusia mencakup sejauh mana siswa tersebut mengenal dirinya dan potensi-potensi apa yang mereka miliki. Konsep diri dinyatakan melalui sikap yang merupakan aktualisasi dari siswa tersebut. Pembentukan konsep diri siswa berlangsung saat menjalani aktivitas dalam kehidupan. Siswa yang memiliki cara pandang yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki dan terus mengelolah kemampuan tersebut untuk ditingkatkan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri.

Dalam perkembangan konsep diri, siswa harus menyadari bahwa apa yang dilakukan mengandung hal yang positif atau negatif. Apabila konsep diri positif maka

memiliki perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, tetapi jika siswa memiliki konsep diri negatif maka siswa tersebut cenderung melakukan perilaku yang tidak menyenangkan. Kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bersumber dari suatu penilaian negatif yang diberikan. Konsep diri bukanlah bawaan dari lahir, melainkan hasil dari pengalaman yang bersifat dinamis. Jika siswa merasa memiliki konsep diri negatif, maka masih dapat dirubah ke arah positif.

Dalam kenyataannya, siswa yang memiliki konsep diri positif sedikit maka sebagian besar siswa memiliki konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri negatif berpikir tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tuntutan dari lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Siswa cenderung selalu mengeluh, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain. Siswa juga bersikap pesimis terhadap kompetisi yang ada dalam pembelajaran.

Orang tua siswa memiliki amanah yang besar untuk mengajar dan membimbing anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang agar terdapat perkembangan aspek-aspek kehidupan yang lebih baik. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan mental dan fisik anak. Orang tua memiliki hak yang wajib dilaksanakan oleh anak-anaknya. Demikian pula dengan anak, mempunyai hak yang wajib dilaksanakan oleh kedua orang tuanya. Hubungan yang tercipta antara orang

tua dan anak harus berdasarkan kasih, karena kasih itu mengandung nilai lemah lembut, murah hati, tidak sombong, sabar, sederhana dan lain sebagainya.

Orang tua harus bersungguh-sungguh dalam mendidik anak sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Seperti kata pepatah, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Artinya: sikap orang tua tidak jauh berbeda dengan sikap anaknya. Pepatah tersebut memiliki arti yang dalam mengenai hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua merupakan pamong bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua lebih mengenal anaknya, karena ayah dan ibu adalah bagian dari hidup anak yang terdekat. Orang tua berhadapan langsung dengan anak dan selalu melihat perkembangan anak secara langsung. Anak yang juga berstatus sebagai seorang siswa, maka akan selalu menceritakan keluhan dan kesan yang telah dialaminya selama berada di lingkungan sekolah terhadap orang tua mereka.

Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari hanya sebagian kecil orang tua yang dapat memberikan perhatian terhadap anak seperti yang diharapkan sehingga mengakibatkan perhatian orang tua terhadap anak rendah. Perhatian merupakan suatu bagian penting karena siswa yang tidak mendapatkan perhatian yang baik dan merasa tidak nyaman saat berada di tengah orang tuanya maka siswa dapat bertindak ke arah yang negatif. Orang tua siswa lebih banyak menghabiskan waktu pada pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk menjalin komunikasi terhadap anak. Kemudian kontrol orang tua lebih menitikberatkan pada penerapan disiplin dan pengawasan yang berlebihan terhadap siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi stres adalah status ekonomi orang tua. Status ekonomi orang tua menentukan tingkat kemampuan orang tua dalam membiayai segala jenis kebutuhan-kebutuhan anak. Pada umumnya status ekonomi dilihat dari harta benda yang telah dimiliki hingga saat ini dan jumlah pendapatan yang diperoleh orang tua. Keadaan ekonomi orang tua juga memberikan dampak terhadap perkembangan pendidikan yang dimiliki oleh siswa, karena melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membutuhkan biaya yang besar.

Orang tua memilih anaknya untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan status ekonomi. Orang tua memberikan kesempatan dan gambaran bagi anak untuk memilih sekolah yang diminati oleh anak, kemudian setelah anak menetapkan pilihan maka orang tua memberikan keputusan bagi anaknya untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Namun kenyataannya, karena status ekonomi orang tua yang rendah maka orang tua membuat pilihan agar anaknya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempersiapkan lulusan yang siap untuk bekerja, sehingga dapat membantu orang tua dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Orang tua dari siswa SMK berpikir *present oriented* dengan *return* lebih cepat. Orang tua memiliki pertimbangan jika anaknya disekolahkan pada SMK maka uang yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan akan cepat kembali setelah lulus sekolah dengan bekerja daripada harus mengeluarkan biaya yang besar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Percaya diri siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres. Percaya diri dapat memberikan peran yang besar agar siswa dapat mengaktualisasikan segala jenis kemampuan yang ada dalam diri siswa tersebut. Percaya diri tidak hanya dimiliki oleh orang dewasa, tetapi juga dibutuhkan oleh siswa yang masih remaja dalam perkembangannya menjadi dewasa. Membangun percaya diri pada siswa dapat dilakukan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga merangsang siswa untuk dapat meningkatkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Siswa yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak.

Percaya diri dapat membantu untuk menghadapi dan menangani berbagai tugas dengan lebih mudah. Akan tetapi, percaya diri siswa yang rendah mengakibatkan siswa selalu mengeluh tak punya kemampuan terutama dalam pembelajaran sehingga ketika belajar siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, siswa takut dan merasa tak yakin dengan jawabannya.

Locus of Control merupakan kepribadian dalam diri manusia yang menjadi kendali dari semua perilaku. *Locus of Control* menjadi penyebab tercipta hasil yang baik atau jelek dalam hidupnya secara umum maupun secara spesifik, seperti hal yang bersifat akademis. Siswa dituntut untuk dapat mengendalikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak dinilai egois oleh setiap orang yang berinteraksi dengan siswa.

Locus of Control mempengaruhi tingkat stres yang dialami siswa. *Locus of Control* dibagi menjadi *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*. Individu dengan *Internal Locus of Control* mengasumsikan bahwa kepribadian mereka bertanggung jawab untuk apa yang terjadi pada mereka, sedangkan siswa dengan *External Locus of Control* percaya bahwa hasil mereka lebih bergantung pada keberuntungan, nasib, atau tindakan orang lain daripada kemampuan mereka sendiri atau usaha.

Kenyataannya, sebagian besar jumlah siswa yang tergolong dalam *External Locus of Control* lebih besar daripada jumlah siswa yang tergolong dalam *Internal Locus of Control*. Siswa selalu mengeluh tak punya kemampuan apa-apa terutama dalam belajar. Ketika belajar siswa mudah menyerah dan mengeluh sulit belajar. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas maka siswa merasa tak yakin dengan jawabannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan faktor–faktor yang mempengaruhi stres, sebagai berikut :

1. Motivasi belajar yang rendah
2. Tingkat kebersihan lingkungan sekolah yang rendah
3. Siswa memiliki konsep diri siswa negatif
4. Perhatian orang tua yang rendah

5. Keadaan ekonomi orang tua yang rendah
6. Percaya diri siswa yang rendah.
7. Sebagian besar jumlah siswa yang tergolong dalam *External Locus of Control* lebih besar daripada jumlah siswa yang tergolong dalam *Internal Locus of Control*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata banyak faktor-faktor yang mempengaruhi stres pada siswa. Maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah “Perbedaan Stres antara siswa yang digolongkan dalam *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan Stres antara siswa yang digolongkan dalam *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi peneliti, khususnya tentang perbedaan stres antara siswa yang digolongkan dalam *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*

2. Menambah referensi bagi orang tua, guru, siswa dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta
3. Meningkatkan motivasi belajar bagi siswa
4. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengetahui Stres yang dialami siswa
5. Membuat mahasiswa lebih mengerti mengenai Stres dan *Locus of Control* pada siswa saat menjalani profesi sebagai guru